
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEMULUNG MELALUI PENGELOLAAN LIMBAH DI SUNGAI CITARUM

Tita Rosita

Program Magister Pendidikan Luar Sekolah
STKIP Siliwangi
titarosita54@gmail.com

ABSTRAK

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaiannya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Akan tetapi karena dalam kehidupan manusia didefinisikan konsep lingkungan maka sampah dapat dibagi menurut jenis-jenisnya. Sampah yang selama ini cenderung menjadi suatu yang dipersoalkan karena tidak adanya nilai guna didalamnya bahkan cenderung diartikan sebagai barang yang keberadaannya mengganggu keindahan lingkungan saat ini lebih disadari oleh masyarakat sebagai suatu yang memiliki nilai guna lagi jika kita mampu mengolahnya. Sehingga tidak heran jika saat ini kita sering menjumpai barang-barang bernilai ekonomi yang dibuat dari bahan olahan sampah. Bank sampah merupakan suatu lembaga yang berfungsi menampung sampah yang diberikan oleh masyarakat yang nantinya akan diolah kembali untuk dijadikan barang-barang yang memiliki nilai ekonomi kembali dimasyarakat, sebagai imbal baliknya sampah-sampah yang dikumpulkan masyarakat sangat membantu dalam program kebersihan lingkungan. Dengan adanya kepedulian dari tokoh masyarakat dalam melestarikan lingkungan melalui pengelolaan sampah, juga sebagai upaya mengurangi polusi sampah anorganik dan gulma yang berupa eceng gondok yang tumbuh di sekitar sungai Citarum ada juga sebagai upaya melatih hidup sehat dan bersih bagi masyarakat. Sehingga setiap sampah yang dihasilkan masyarakat setiap hari tidak terbuang percuma atau bahkan sampah yang tadinya menjadi hal yang sangat diabaikan nantinya akan menjadi barang yang diperebutkan karena memiliki nilai ekonomi setelah diolah sedemikian rupa menjadi berbagai jenis kerajinan tangan harga jualnya sangat tinggi.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Pengelolaan Limbah

ABSTRACT

Waste is a waste material that is not in want after the end of a process. Waste is defined by humans according to degrees of exposure, in natural processes there is no concept of waste, only the products produced after and during the natural process take place. But because in human life defined the concept of the environment then the garbage can be divided by the types. Garbage which has tended to become an issue because there is no use value in it even tends to be interpreted as goods whose existence interfere with the beauty of the environment is now more realized by the community as something that has value again if we are able to process it. So do not be surprised if today we often encounter goods of economic value made from processed waste materials. Bank waste is an institution that serves to accommodate the waste provided by the community which will be processed back to be used goods that have economic value back in the community, in return the garbage collected by the community is very helpful in the program of environmental hygiene. With the awareness of community leaders in preserving the environment through waste management, as well as

efforts to reduce the pollution of inorganic waste and weeds in the form of water hyacinth that grows around the river Citarum there is also an effort to train healthy and clean life for the community. So every garbage generated by the community every day is not wasted or even garbage that had become a very neglected thing will be a contested item because it has economic value after being processed in such a way to be various types of handicrafts selling price is very high.

Keywords: Empowerment, Waste Management

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional dimaksudkan untuk membangun manusia Indonesia, sehingga pembangunan sebagai usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilaksanakan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu kepada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju dan kukuh kekuatan moral etikanya.

Pembangunan akan berhasil jika didukung oleh manusia yang terampil, cakap, dan bertanggung jawab serta dapat mengabdikan kepada nusa dan bangsa. Dengan semakin bertambahnya penduduk usia produktif perlu dikembangkan potensi semaksimal mungkin, sesuai dengan tuntutan Negara yang tercantum dalam GBHN 1988, yaitu : “ jumlah penduduk yang sangat besar apabila di bina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif akan merupakan modal pembangunan di segala bidang”.

Tertarik dengan permasalahan di atas, terutama yang berkaitan dengan bagaimana upaya tokoh masyarakat dalam memberdayakan para pemulung yang bertempat tinggal di bantaran sungai citarum. Untuk itu penulis bermaksud mendalaminya melalui sebuah penelitian ilmiah yang dirumuskan ke dalam sebuah judul : “Pemberdayakan Masyarakat Pemulung melalui pengelolaan Limbah Sungai Citarum di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat”.

Kondisi sungai Citarum saat ini sangat memprihatinkan, dikarenakan masih banyak warga masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan sungai Citarum dan terhadap kebersihan lingkungan. Tidak jarang masih banyak warga masyarakat yang sengaja membuang sampah ke sungai, begitu pula banyak pabrik-pabrik yang membuang limbah ke sungai, sehingga air di sungai citarum keruh dan kotor. Begitu pula selain sampah yang menumpuk di bantaran sungai, banyak pula tumbuhan seperti eceng gondok yang tumbuh subur, eceng gondok merupakan gulma yang sangat sulit untuk dibersihkan walaupun setiap hari dimusnahkan.

Berangkat dari permasalahan di atas, perlu adanya upaya dan kepedulian dari berbagai pihak baik pemerintah maupun warga masyarakat untuk melakukan berbagai cara dalam penanggulangan sampah dan gulma tersebut. Salah seorang tokoh masyarakat warga desa Babakan Cianjur Kecamatan Cihampelas berusaha membuat terobosan yaitu dengan cara mengumpulkan para pemulung untuk dibina dan dilatih melalui pemberdayaan masyarakat dalam mengolah limbah sungai citarum baik limbah non organik maupun gulma untuk dijadikan berbagai cideramata atau kerajinan tangan yang memiliki nilai jual yang tinggi.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment*, yang berasal dari kata “*power*” yaitu kekuatan. Istilah pemberdayaan dapat dikaitkan dengan proses transformasi sosial, ekonomi dan politik (kekuasaan). Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang

adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain.

Suzanne Kindevatter dalam bukunya *Nonformal Education as an Empowering Process* (1979) dalam Djudju Sudjana (2000 : 77), mengemukakan konsep pemberdayaan atau *Empowering Process*. Konsep ini bermakna bahwa "*People gaining an understanding of and control over social, economic, and political forces in order to improve their standing in society*". Proses pemberian kekuatan atau pemberdayaan adalah setiap upaya pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan atau politik, sehingga pada gilirannya peserta didik memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan status sosial, ekonomi dan politiknya dalam masyarakat. Pemberdayaan adalah proses membantu individu atau masyarakat dalam menciptakan pemahaman baru sekaligus memberi kebebasan untuk membuat pilihan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu, seperti kompetensi dan kreativitasnya serta meningkatkan kebebasan orang tersebut dalam bertindak.

Akhirnya Suzanne Kindevatter menyimpulkan bahwa :

Generally, Non Formal Education for empowering is an educational approach which enable learners to gain greater understanding, of and control over social, economic, and/or political forces through: (1) exercising a high degree of control over all aspects of the learning process; (2) learning both "content and "process" skills responsive to their needs and problems; and (3) working collaboratively to solve mutual problems.

Kesimpulan di atas mengungkapkan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah, sebagai proses pemberdayaan adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengertian dan pengendalian diri peserta didik terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan/atau politik sehingga peserta didik mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya dalam masyarakat. Untuk itu proses yang perlu ditempuh peserta didik adalah : (1) melatih tingkat kepekaan yang tinggi terhadap berbagai aspek perkembangan sosial, ekonomi dan politik selama proses pembelajaran, (2) mempelajari berbagai macam keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan (3) bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

B. Konsep Pelatihan

Pelatihan adalah upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan dan kepribadian manusia. Pelatihan (*training*) sering dikacaukan penggunaannya dengan latihan (*practice atau exercise*) ialah merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kinerja orang-orang dalam menyelesaikan pekerjaan. Pelatihan adalah suatu proses yang menciptakan kondisi dan stimulus untuk menimbulkan respons terhadap orang lain, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) dan sikap, menciptakan perubahan tingkah laku, dan untuk mencapai tujuan yang spesifik.

Pengertian mengenai pelatihan dikemukakan oleh *French Ministry of Work, Employment and Profesional Training* dalam Agus Dharma (1998 : 15) yang mengungkapkan bahwa :

“Pelatihan adalah aktifitas yang ditujukan bagi karyawan dan dilaksanakan pada tempat yang sesuai dengan program, serta memiliki tujuan yang jelas, metode pembelajaran yang spesifik, sasaran atau peserta yang jelas, rencana untuk mengimplementasikan, penilaian terhadap hasil, dan termasuk di dalamnya adalah belajar, keamanan dan di luar keperluan pekerjaan”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Henry Simamora (1995 : 287) mengemukakan tentang pengertian pelatihan sebagai berikut :

“Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seseorang individu. Pelatihan berkenaan dengan perolehan pengetahuan dan keahlian-keahlian tertentu atau pengetahuan tertentu. Program pelatihan berusaha untuk mengajarkan "trainee" bagaimana melaksanakan aktivitas pekerjaan atau aktivitas tertentu”

Dengan demikian pelatihan merupakan program yang diupayakan untuk meningkatkan kemampuan individu karyawan dalam organisasi, lembaga/perusahaan. Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan dan kinerja individu. Oleh karena itu, program pelatihan harus dirancang untuk meningkatkan kinerja pada level individu, kelompok dan atau organisasi. Peningkatan kinerja akan rnenyiratkan perubahan yang terjadi dalam diri individu/ kelompok secara terukur dalam hal pengetahuan, keterampilan, keahlian, sikap dan perilaku sosial.

Pelatihan merupakan penciptaan suatu lingkungan di mana peserta pelatihan dapat mempelajari atau memperoleh sikap, kemampuan dan keahlian, pengetahuan dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan yang akan

dilakukan dan ditekuninya. Pelatihan juga merupakan suatu program kegiatan yang diarahkan untuk karyawan atau perusahaan atau lembaga/organisasi untuk melaksanakan pekerjaan mereka saat im secara baik.

a. Tujuan Pelatihan

Secara umum pelatihan menurut Moekijat, (1993 : 2-3) bertujuan untuk : 1) menambah *keahlian*, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, 2) mengembangkan *pengetahuan*, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan 3) mengembangkan *sikap*, sehingga menimbulkan kemauan kerja sama.

Menurut M. Saleh Marzuki (1992:18), merumuskan pelatihan ke dalam 3 (tiga) tujuan pokok, yaitu : 1) untuk memenuhi kebutuhan suatu organisasi, 2) melalui pelatihan peserta akan memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaannya dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan aman dan normal, 3) membantu para pimpinan organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

Henry Simamora (1995 : 288) merumuskan ada 5 (lima) tujuan dari pelatihan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memutakhirkan keahlian para pegawai sejalan dengan perkembangan teknologi,
- 2) Mengurangi waktu belajar bagi pegawai baru untuk menjadi kompeten dalam suatu pekerjaan
- 3) Membantu memecahkan permasalahan operasional,
- 4) Mempersiapkan pegawai untuk suatu promosi tertentu, dan
- 5) Mengorientasikan pegawai terhadap organisasi.

b. Manfaat Pelatihan

Banyak pelatihan dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat. Beberapa manfaat seperti yang diungkapkan oleh Robinson (1981:19) dalam Saleh Marzuki M. (1992: 28) sebagai berikut:

1. Pelatihan sebagai alat untuk memperbaiki penampilan/kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki *performance* organisasi. Perbaikan-perbaikan itu dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Pelatihan yang efektif dapat menghasilkan pengetahuan dalam pekerjaan/tugas, pengetahuan tentang struktur dan tujuan perusahaan/organisasi, tujuan bagian-bagian tugas masing-masing karyawan dan sasarannya, tentang sistem dan prosedur, dan lain-lain.
2. Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai standart yang diinginkan. Contoh : skill dalam menggunakan teknik yang berhubungan dengan fungsi "*Behavioral skill* " dalam mengelola hubungan dengan atasan (boss), dengan bawahan dan sejawat.
3. Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan, seringkali pula sikap-sikap yang tidak produktif timbul dan salah pengertian yang disebabkan oleh informasi yang tidak cukup, dan informasi yang membingungkan. Karena itu salah satu pemecahannya dalam kebijakan pelatihan dituj ukan pada penjelasan tentang fakta-fakta secara jujur.
4. Manfaat lain dari pada pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan. Di salah satu perusahaan listrik dilaporkan bahwa pelatihan telah banyak membantu memperbaiki keselamatan dari bahaya aliran listrik.

Sebagaimana diungkapkan Sondang P. Siagian (1998 : 183-185) disebutkan penyelenggaraan program pelatihan bermanfaat bagi organisasi maupun para anggota organisasi. Bagi organisasi menurut Sondang P. Siagian (1998 : 183) sedikitnya terdapat 7 (tujuh) manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Peningkatan produktivitas kerja organisasi sebagai keseluruhan antara

lain karena tidak terjadinya pemborosan, karena kecermatan melaksanakan tugas, tumbuh suburnya kerja sama antara berbagai satuan kerja yang melaksanakan kegiatan yang berbeda bahkan yang spesifik, meningkatkan tekad mencapai sasaran yang telah ditetapkan serta lancarnya koordinasi sehingga organisasi bergerak sebagai suaut kesatuan yang bulat dan utuh.

2. Terwujudnya hubungan yang serasi antara atasan dengan bawahan antara lain karena adanya pendelegasian wewenang, interaksi yang didasarkan pada sikap dewasa baik secara teknikal maupun intelektual, saling menghargai dan adanya kesempatan bagi bawahan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif.
3. Terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat karena melibatkan para pegawai yang bertanggung jawab menyelenggarakan kegiatan-kegiatan operasional dan tidak sekedar diperintahkan oleh manager.
4. Meningkatkan semangat kerja seluruh tenaga kerja dalam organisasi dengan komitmen organisasional yang lebih tinggi.
5. Mendorong sikap, keterbukaan manajemen melalui penerapan gaya manajerial yang partisipatif.
6. Memperlancar jalannya komunikasi yang efektif yang pada gilirannya memperlancar proses perumusan kebijaksanaan organisasi dan operasionalisasinya.
7. Penyelesaian konflik secara fungsional yang dampaknya adalah tumbuh suburnya rasa persatuan dan suasana kekeluargaan di kalangan para anggota organisasi.

Sedangkan manfaat pelatihan menurut Sondang P. Siagian (1998 : 185) bagi para anggota organisasi atau peserta pelatihan menunjukkan paling sedikit 10 (sepuluh), yaitu sebagai berikut :

1. Membantu para pegawai membuat keputusan dengan lebih baik.

2. Meningkatkan kemampuan para pekerja menyelesaikan pelbagai masalah yang dihadapinya.
3. Terjadi internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional.
4. Timbulnya dorongan dalam diri para pekerja untuk terus meningkatkan kemampuan-kemampuan kerjanya.
5. Peningkatan kemampuan pegawai untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya diri sendiri.
6. Tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para pegawai dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual.
7. Meningkatnya kepuasan kerja
8. Semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang.
9. Makin besarnya tekad pekerja untuk lebih mandiri,
10. Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan.

Dengan demikian pelatihan merupakan sarana yang ditujukan pada upaya untuk lebih mengaktifkan kerja para pegawai organisasi yang dipandang kurang aktif sebelumnya, mengurangi adanya dampak negatif yang disebabkan kurangnya pengetahuan, kurangnya kepercayaan diri atau pengalaman yang terbatas dari anggota atau kelompok tertentu. Dalam pengembangan pelatihan sumber manusia jelas pelatihan mutlak diperlukan, kemutlakan itu tergambar pada berbagai jenis manfaat yang dapat diambil darinya, baik bagi organisasi atau kelompok masyarakat, bagi para pegawai atau peserta pelatihan maupun bagi penumbuhan dan pemeliharaan hubungan yang serasi baik dalam berbagai kelompok kerja maupun antara peserta di dalam kelompok, yang semuanya diharapkan bermuara pada peningkatan produktifitas.

c. Komponen-Komponen Pelatihan

Istilah pelatihan sebenarnya tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang

dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik. Di samping komponen yang ada dalam sistem pembelajaran seperti : tujuan yang ingin dicapai, materi yang digunakan, kegiatan belajar mengajar, alat bantu/media yang digunakan dan pelatihan, juga menggunakan teknik yang banyak dikenal masyarakat pada saat ini disebut "Teknik Empat Langkah. Urutan langkah-langkah dalam teknik ini adalah "Memperlihatkan (*to show*) – Menjelaskan (*to tell*) - Mengenakan (*to do*) - Memeriksa (*to check*)". (Djudju Sudjana, 2000 : 13).

Komponen dalam menyelenggarakan pelatihan sebagai suatu satuan pendidikan luar sekolah yang satu sama lainnya saling berkaitan, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar.
2. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik (warga belajar) dengan berbagai karakteristiknya yang dimilikinya.
3. Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan.
4. Proses (*process*) yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar).
5. Keluaran (*out put*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar-membelajarkan.
6. Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya.
7. Pengaruh (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan.

PEMBAHASAN

Unit Usaha yang dikembangkan

A. Unit Daur Ulang Sampah Plastik

Pemberdayaan masyarakat bagi para pemulung dihimpun dalam suatu kegiatan usaha melalui Koperasi Bangkit Bersama yang anggotanya terdiri dari para pemulung yang ada di tiga desa yaitu: desa Cihampelas, Desa Citapen, dan Desa Cipatik berjumlah 53 pemulung sampah di waduk saguling yang berlokasi Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas:

Lokasi kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Daur Ulang Limbah Plastik dan eceng gondok khusus yang berada di Kecamatan Cihampelas yaitu sebanyak 53 orang. Mereka setiap hari mengambil sampah plastic dan eceng gondok dari sungai citarum dan Waduk Saguling dan menjualnya ke Koperasi Bangkit Bersama untuk diolah dan selanjutnya setelah diolah lalu dijual ke pabrik pengolahan biji plastic, sedangkan eceng gondok diolah menjadi berbagai jenis kerajinan tangan berupa cinderamata yang siap dijual dan memenuhi pesanan/permintaan dari berbagai daerah.

B. Mekanisme Pendampingan

Mekanisme pendampingan yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama adalah dengan memberikan fasilitas perahu dan modal kerja kepada para pemulung dimana, perahu yang diberikan bersipat pinjaman dan di cicil oleh pemulung setiap bulan selama 1 tahun. Adapun jumlah perahu yang dimiliki sampai saat ini berjumlah sebanyak 23 unit untuk tiga desa cihampelas yang termasuk desa binaan.

C. Volume Sampah yang Terangkat

Jenis jenis sampah yang mampu diangkat dari dari waduk saguling adalah jenis sampah plastic yang memiliki nilai ekonomi atau laku dipasaran. Disbanding tahun tahun 2015, maka volume sampah yang mampu terangkat dari waduk saguling pada tahun 2016 mengalami penurunan drastic sebanyak 23.5%, yaitu tahun 2015 rata rata sampah terangkat sebanyak 104.540 kg/bulan sementara pada tahun 2016 rata rata sampah yang

mampu terangkat hanya sebanyak 79.947 kg/bulan. Berikut data sampah diantaranya :

NO	Jenis Sampah	Volume kg/ bulan
1	Plastik Kereseck	58.000
2	Pet	2.452
3	PP aqua	2.281
4	Blowingan	4.394
5	Impax	1.200
6	Karet dan viar	600
7	Busa	3.200
8	Lilin	120
9	Pp warna	3.700
10	Stereofarm	4.000
	Total	79.947 kg

Menurunnya jumlah tangkapan sampah diprediksi oleh beberapa hal diantaranya :

1. Adanya gerakan Citarum Bestari dengan *Ecovillage* yang dilakukan oleh Pemda Provinsi Jawa Barat di wilayah hulu Citarum, sehingga sampah yang masuk inlate saguling berkurang.
2. Adanya Gerakan gerakan yang dilakukan oleh komunitas Bank Sampah baik di kota Bandung, Cimahi, Kabupaten Bandung dan Bandung Barat.

D. Green School

Green School adalah program pelestarian Citarum berbasis sekolah yang dekat dengan sungai citarum, tujuan dari program ini adalah edukasi dan pembentukan kader lingkungan berbasis sekolah dimana sampah di sekolah tidak lagi dibakar atau dibuang ke sungai Citarum melainkan diolah langsung di sekolah. Dimana sampah organi dijaadikan kompos untuk kebutuhan kompos dan dapat dimanfaatkan untuk menanam bunga bunga atau sayuran di sekolah sementara sampah anorganiknya dijadikan tabungan karena di setiap sekolah yang mendapat program ini dibentuk Bank Sampah Sekolah. Adapun sekolah yang dibina dalam program ini sebanyak 8 sekolah diantaranya :

No	Nama Sekolah	Alamat
1	Mts Muslimin	Desa Citapen
2	Mts Al Muhtariyah	Desa Mekarmukti
3	MA Al Muhtariyah	Desa Mekarmukti
4	SMA Al Bidayah	Desa Cangkorah
5	SMK Kencana	Desa Cipatik
6	SDN Cisarongge	Desa Mekarmukti
7	MI Tanjungwangi	Desa Tanjungwangi
8	SDN Bbk Cianjur	Desa Cihampela

E. Produk Pemberdayaan

Hasil dari kegiatan pengumpulan sampah yang dilakukan oleh masyarakat dari tiga desa, berupa plastik dikumpulkan dan dibersihkan serta dipilah-pilah jenisnya, untuk dijadikan berbagai cinderamata. Sedangkan gulma yang terdiri dari tanaman eceng gondok setelah dikeringkan diolah untuk dijadikan berbagai macam kerajinan tangan berupa tas, kantong gendong, tikar dsb.

KESIMPULAN

Melalui pemberdayaan masyarakat terhadap para pemulung yang ada di bantaran sungai citarum, terdapat perubahan pola pikir masyarakat ke arah yang lebih baik, dikarenakan ada kepedulian dari tokoh masyarakat dan perhatian dari pemerintah provinsi diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya gerakan Citarum Bestari dengan *Ecovillage* yang dilakukan oleh Pemda Provinsi Jawa Barat di wilayah hulu Citarum, sehingga sampah yang masuk inlate saguling berkurang.
2. Adanya Gerakan gerakan yang dilakukan oleh komunitas Bank Sampah baik di kota Bandung, Cimahi, Kabupaten Bandung dan Bandung Barat.
3. Koperasi Bangkit Bersama telah menjadi model dan objek penelitian berbagai pihak guna dijadikan model pelestarian berbasis pemberdayaan oleh beberapa pihak yang berkepentingan.

4. Sejak berdiri tahun 2009 sampai dengan sekarang, Koperasi Bangkit Bersama telah berkiprah bukan saja di daerah inlate saguling, tapi sudah merambah ke daerah hulu Citarum dalam upaya pelestarian Citarum, bahkan sering diminta untuk menjadi konsultan dan pelaksana di beberapa daerah di Jawa dan luar Jawa, baik sebagai narasumber, tenaga ahli bahkan pelaksana pengelolaan sampah plastic berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmat, H (2013) Strategi Pemberdayaan masyarakat. Bandung : Humaniora Utama.
- Comb, H & Manzoora, A. (1973). Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal. Bank dunia.
- Kaswan & Ade Sadikin. (2015) Pengembangan Sumber Daya Manusia, Alfabeta, Bandung
- Kindervatter, S. (1979). *Non Formal Education As An Empowering Process With Studies From.*
- Sudjana. D (2000). Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: Falah Production.
- Sakai, M. (1999) *Current Research Status Of Fish Immunostimulants. Cuaculture* (136). P21-29
- Marzuki Sales. (2012) *Pendidikan Non Formal*, Rosda Karya, Bandung.